

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah usia yang sedang mencari jati diri atau identitas mereka. Saat proses pencarian jati diri, biasanya remaja selalu ingin mencoba apa saja yang mereka suka dan cocok untuk diri mereka sendiri, disamping itu pula biasanya remaja mencari bentuk dirinya kelak untuk masa depannya (Fonna, 2018). Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. kenakalan remaja hanyalah merupakan perilaku “nakal” dari kalangan remaja yang sering dikatakan sedang mencari identitas diri. Kenakalan remaja yang demikian ini tidaklah menimbulkan kekhawatiran dikalangan masyarakat luas (orang tua, guru, teman, dan masyarakat umum), tetapi justru perilaku yang demikian itu dapat dipahami sebagai suatu fase yang akan terjadi dan akan dialami oleh setiap orang, yang pada akhirnya akan berlalu begitu saja oleh masyarakat luas (Sulisrudatin, 2020).

Pada masa remaja, perilaku menyimpang tidak disebut dengan kejahatan melainkan disebut dengan kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena remaja yang masih masa pencarian jati diri dan ingin melakukan segala hal termasuk hal-hal yang sifat negatif untuk sekedar coba-coba. Berbeda dengan orang dewasa yang melakukan hal-hal negatif seperti tindak kriminal tersebut berdasarkan niat dari dalam diri. Jika remaja melakukan perilaku menyimpang seperti kabur dari rumah, melanggar peraturan sekolah, masuk geng motor, sehingga melakukan tindak kriminal seperti pencurian maka itu disebut dengan kenakalan remaja. Sedangkan

orang dewasa, yang melakukan tindak kriminal disebut dengan kejahatan (Fonna, 2018).

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang kini semakin menjadi perhatian adalah kenakalan dalam aspek seksualitas. Meskipun seksualitas merupakan bagian dari perkembangan identitas remaja, namun ketika perilaku seksual diekspresikan secara bebas tanpa bimbingan nilai agama, moral, dan sosial, maka hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi masa depan remaja itu sendiri. Fenomena seperti hubungan seksual pranikah, konsumsi pornografi, sexting, hingga kehamilan di luar nikah tidak hanya terjadi di kota besar, namun juga mulai marak di daerah seperti Kabupaten Langkat. Salah satu kasus yang sempat mencuat adalah kehamilan remaja berusia 12 tahun yang menunjukkan bahwa kurangnya edukasi seks dan lemahnya pengawasan orang tua menjadi faktor penyebab utama. Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk secara khusus menyoroti kenakalan seksualitas remaja sebagai bagian dari kenakalan sosial yang berdampak jangka panjang.

Pada era globalisasi ini dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, perilaku menyimpang dikalangan remaja bagaikan lingkar setan yang terus berputar. Kemudahan dalam mengakses informasi merupakan salah satu dampak positif dari perkembangan teknologi, namun tanpa pengawasan dan bimbingan yang memadai dari orang tua, kemajuan teknologi yang sangat pesat ini dapat berpotensi merugikan remaja. Pornografi dan kekerasan akan semakin mudah diakses dan dicontoh oleh remaja yang belum sepenuhnya memahami risiko-risikonya, mengingat remaja cenderung memiliki sifat ingin mencoba-coba. Inilah

yang menjadi kekhawatiran utama dalam fase perkembangan remaja di Kabupaten Langkat.

Perilaku kenakalan seksual remaja tidak terjadi begitu saja. Ada banyak faktor yang memengaruhinya, mulai dari lingkungan, pergaulan, media sosial, hingga pola asuh keluarga. Di antara faktor tersebut, peran orang tua menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk perilaku anak, termasuk dalam menghadapi tantangan seksual pada masa remaja. Orang tua yang aktif dalam mendampingi, membimbing, dan mengawasi ananya memiliki peran besar dalam mencegah perilaku menyimpang tersebut.

Rentang usia yang masih dikatakan remaja dikutip dari ayo sehat kemkes dalam Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia 10-19 tahun. Menurut data terbaru dari BPS RI dan Bappenas pada tahun 2013, jumlah penduduk Indonesia dalam kelompok usia 10 hingga 19 tahun mencapai 44.241.000 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi untuk menjadi aset berharga dan generasi penerus bangsa, asalkan potensi mereka dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat. Namun, jika remaja terjerumus dalam perilaku yang menyimpang, hal tersebut dapat mengancam masa depan bangsa. Secara umum, Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah dalam hal kenakalan seksual, seperti pelacuran, seks pranikah, perlu dipahami bahwa seksualitas remaja sebagai bagian dari perkembangan identitas tidak dapat disamakan dengan kenakalan remaja. Namun, ekspresi seksualitas yang tidak terkendali atau menyimpang dari norma sosial dan agama, seperti seks pranikah, pelecehan seksual, atau konsumsi pornografi, dapat dikategorikan sebagai bentuk kenakalan

remaja, serta kegiatan seksual dengan lawan jenis yang dapat merugikan dirinya sendiri. Perilaku kenakalan seksual remaja yang tidak di tangani dengan benar, menyebabkan terjadinya seks pra nikah, penyakit menular seksual, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Seksualitas merujuk pada aspek biologis, psikologis, dan sosial yang terkait dengan hasrat, identitas, peran gender, orientasi seksual, dan perilaku seksual seseorang. Seksualitas mencakup segala sesuatu yang terkait dengan seks dan keintiman, termasuk gairah, fantasi, perasaan, dan interaksi sosial. Seksualitas merupakan bagian integral dari kehidupan manusia sejak lahir hingga akhir hayat. Hal ini berkaitan dengan proses perkembangan individu, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada masa kanak-kanak, seksualitas diungkapkan melalui rasa ingin tahu tentang tubuh sendiri dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, pada masa remaja, seksualitas berkaitan dengan perubahan fisik, identitas gender, dan eksplorasi hubungan romantis (Kwirinus, 2022). Dikutip dari wartakotalive.com, menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI), 62,7% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas atau seks diluar nikah. Selain itu survei KPAI pada tahun 2007 juga menentukan bahwa, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah berciuman dan bercumbu berat, 21,2% SMA mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97% dari 4.500 remaja telah menonton film porno (Hasanuddin, 2021).

Perilaku kenakalan seksualitas remaja tidak hanya terjadi di ibu kota besar. Pada tingkat kabupaten pun dapat terjadi, seperti di Kabupaten Langkat. Kabupaten Langkat merupakan daerah yang dominan pekerjaannya adalah berusaha sendiri dan buruh. Didapat dari data terakhir BPS Kabupaten Langkat status pekerjaan

utama pada tahun 2015 memiliki 96.424 jiwa untuk pekerjaan berusaha sendiri dan 43.517 jiwa sebagai buruh. Sehingga perubahan ekonomi dan sosial budaya akan terus berubah dengan seiring waktu. Perubahan ini tentunya memiliki dampak negatif dalam hal sosial dengan munculnya perilaku menyimpang dikalangan remaja. Pada data BPS untuk jumlah penduduk Kabupaten Langkat pada tahun 2024 untuk umur remaja 15-19 tahun sebanyak 39.179 jiwa penduduk laki-laki dan 36.725 jiwa penduduk perempuan.

Ada beberapa fakta berita yang terjadi dalam kasus kenakalan seksualitas remaja di Kabupaten Langkat. Pada artikel (Kompas.com, 2023), terkait dengan seksualitas antar remaja dikutip dari Henny (Wanita yang merawat Bunga) pada tahun 2023 lalu viral gadis berusia 12 tahun namun sudah hamil 8 bulan. Kini kabar terbaru, diketahui anak yang berasal dari Langkat Sumatera Utara tersebut telah melahirkan anaknya. Kabar ini didapat dari wanita yang merawat remaja tersebut dari kecil. Fakta lainnya didapat dari (Metro-langkatbinjai, 2019) Polsek Hinai melalui kantor reskrim iptu nelson manurung mengamankan 3 pasangan mesum dari sekolah swasta di stabat, rabu oktober 2023. Diberitakan sebelumnya,aksi mesum tiga pasangan remaja yang diduga berasal dari salah satu sekoalah swasta di stabat, mengebohkan warga pasar VI Tanjung Beringin, kecamatan hinai, kabupaten langkat. Saat warga memergokinya, ketiga pasangan tersebut sudah dalam keadaan setengah telanjang. Petugas polsek hinai cepat tanggap atas laporan warga. Selanjutnya, ketiga pasangan remaja yang masih sekolah ini digiring warga menuju mobil patroli polsek hinai. Selanjutnya, ketiga pasangan remaja tersebut diantar langsug ke polsek hinai Kabupaten Langkat.

Menurut jurnal poltekkes Padang 60,5% siswa kelas XI di SMA Esa Prakarsa Selesai Kabupaten Langkat memiliki perilaku seksual beresiko tinggi, sedangkan 39,5% sisanya memiliki perilaku seksual beresiko rendah (Liesmayani, Susanti, & Ginting, 2023). Dalam jurnal Budimas di desa Telaga Kabupaten Langkat bahwa pernikahan dini banyak terjadi dengan alasan kenakalan seksualitas remaja yang melakukan pergaulan bebas seperti hamil diluar pernikahan dan alasan ekonomi. Perempuan muda di salah satu desa Kabupaten Langkat yang melakukan pernikahan dini sering dipaksa keluar dari sekolah tanpa Pendidikan, putus sekolah, status sosial yang lebih rendah dari keluarga, suami kurang memiliki control reproduksi sehingga Kesehatan Perempuan muda menurun (Barus, Fadillah, Pratama, Batubara, & Wijayanti, 2023).

Dikutip Dialeksis.com dari data BPS, tentang perkawinan anak di Indonesia tahun 2013 dan 2015, jumlah perkawinan anak di Sumatera Utara secara bertahap meningkat dari 14,61% pada tahun 2013 dan 15,35% pada tahun 2015. Pernikahan anak dibawah umur usia 15 tahun tidak mencerminkan prevalensi yang sebenarnya. Karena banyak pernikahan yang disamarkan sebagai pernikahan untuk anak Perempuan diatas 16 tahun. Hasil atau temuan berdasarkan data SKAP remaja 2019 ditemukan determinan perilaku seksual pada remaja di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 26,7%.

Selain data dan fakta yang telah dipaparkan diatas, salah satu penelitian terdahulu yang menjadi landasan referensi dalam penulisan penelitian ini ialah peneletian dari Armaya dalam jurnal mahasiswa Antropologi dan Sosiologi Indonesia menyatakan bahwa kehamilan diluar nikah pada remaja di Kelurahan Tanjung Selamat Kabupaten Langkat terjadi karena adanya kegiatan seks sebelum

menikah, dari hal itu menyebabkan kehamilan diluar nikah yang akan memiliki dampak sosial, dampak psikologis dan juga dampak ekonomi. Perilaku yang dilakukan remaja tersebut merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat di Kabupaten Langkat (Armaya, Nazaruddin, Al-usrah, & Rizki, 2024).

Kemudian berdasarkan hasil observasi awal penelitian ini dengan wawancara bersama informan yang berinisial FA (17). Awal mula terjadinya kenakalan seksualitas remaja ini dimulai pada saat FA melakukan *chatting* seksual secara virtual. FA mulanya membahas mengenai hobi atau hal yang disukai kekasihnya lalu menjeremus dengan pembahasan terkait film. Dimana film yang dibahas tersebut memiliki adegan dengan unsur-unsur negatif seperti ciuman bibir dan adegan lainnya yang mengarah ke arah seksualitas. Sehingga FA tertarik dengan cerita film yang telah diceritakan kekasihnya. Kemudian FA membahas konteks ini lebih dalam dan pertanyaan demi pertanyaan terus dilontarkan kepada kekasihnya untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan oleh FA. Pada akhirnya itu yang membuat FA dan kekasihnya penasaran dan melakukan kenakalan seksualitas remaja tersebut (Data Observasi, 2024).

Berdasarkan fenomena dan data yang telah diuraikan diatas kasus kenakalan remaja ini masih menjadi kasus yang belum ada habisnya. Perlu ditegaskan bahwa seksualitas remaja merupakan bagian dari perkembangan normal individu, mencakup rasa ingin tahu, identitas gender, dan ketertarikan emosional maupun fisik. Namun, ketika seksualitas ini diekspresikan dalam bentuk perilaku menyimpang atau melanggar norma sosial dan agama, seperti hubungan seks bebas tanpa komitmen, pornografi, atau pelecehan seksual, maka perilaku tersebut dapat

dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Studi Armour dan Haynie (2007) menunjukkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual pertama (sexual debut) pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku delinkuensi (kenakalan sosial), seperti membolos, merokok, hingga pencurian ringan (Armour & Haynie, 2007).

Sementara penelitian Harden dan Mendle (2011) menekankan bahwa perilaku seksual yang dilakukan di luar konteks hubungan romantis berkontribusi besar terhadap peningkatan kenakalan pada remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak menyamakan seksualitas remaja secara keseluruhan sebagai kenakalan, melainkan berfokus pada bentuk-bentuk ekspresi seksual yang menyimpang dan berisiko. Inilah yang dimaksud sebagai kenakalan dalam ranah seksualitas remaja di Kabupaten Langkat (Harden & Mendle, 2011).

Oleh karena itu, penelitian skripsi ini difokuskan untuk menggali fenomena kenakalan seksualitas remaja di Kabupaten Langkat dari sudut pandang masyarakat, khususnya bagaimana mereka memaknai bentuk-bentuk kenakalan tersebut dan upaya pencegahan yang dilakukan. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat memahami secara mendalam peran serta masyarakat dalam menangani pergaulan remaja yang semakin kompleks, sekaligus memberikan gambaran kondisi sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Ini dituangkan dalam judul “Fenomena Kenakalan Remaja di Kabupaten Langkat (Studi Kasus: Seksualitas Remaja)” yang nantinya akan mengacu pada penelitian di Kabupaten Langkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan terjadinya masalah kenakalan seksualitas remaja di Kabupaten Langkat?
2. Apa solusi dalam menangani masalah kenakalan seksualitas remaja di Kabupaten Langkat?

1.3 Fokus Penelitian

Agar fokus penelitian ini tetap terjaga, adapun fokus masalah pada penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Penyebab masalah perilaku kenakalan seksualitas di kalangan remaja, Studi kasus dalam penelitian ini memfokuskan pada seksualitas remaja di Kabupaten Langkat, Sumatra Utara.
2. Data wawancara, observasi dan penulisan pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2024/2025.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Bertujuan untuk mengetahui penyebab kenakalan seksualitas remaja yang semakin banyak di Kabupaten Langkat
2. Untuk mengetahui upaya mengatasi kenakalan seksualitas remaja di Kabupaten Langkat.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi dengan 2 yaitu:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi si pembaca dalam mengetahui masalah seksualitas kenakalan remaja yang ada di Kabupaten Langkat.

2. Manfaat Teori

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kenakalan seksualitas remaja dan teori yang ada pada penelitian.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan di perpustakaan Program Studi Antropologi Universitas Malikussaleh.